

BATUCAP: TEMUAN AWAL TINGGALAN SENI LUKIS GUA/CERUK DI WILAYAH INDONESIA BARAT

Lutfi Yondri
(Balai Arkeologi Bandung)

Sari

Lukisan prasejarah yang terdapat di situs Batucap, saat ini merupakan temuan awal untuk wilayah Indonesia Barat. Motif lukisan yang terdapat di situs tersebut antara lain berupa motif manusia, cap tangan yang digambarkan secara kasar berupa jejak telapak tangan, duri ikan, ular, binatang bersegmen menyerupai bentuk seperti lipan, perahu, matahari, serta pola geometris seperti berbagai bentuk lingkaran dan garis-garis pendek. Semua motif-motif tersebut digambarkan dengan menggunakan warna dasar merah dan beberapa diantaranya kemudian dipertegas dengan menggunakan garis berwarna putih.

Abstract

The cave painting at Batucap site is a first remains for Indonesia west region. The variations of motive at that site such as human figure, hand figure, fish bones, snake figure, sun, centipede figure, raft, and geometric patterns like circle and short line. All that motives are painting with red, and some of that has combined with white line.

I. PENDAHULUAN

Salah satu tinggalan budaya prasejarah yang berasal dari budaya hunian gua pada masa lalu yang sampai kepada kita adalah berupa seni lukis yang ditempatkan pada dinding-dinding gua dan ceruk. Selama ini berdasarkan hasil penelitian terdahulu di wilayah Indonesia, tinggalan seni lukis tersebut hanya ditemukan di wilayah Indonesia Tengah hingga wilayah Indonesia Timur, mulai dari Sulawesi, Kepulauan Maluku, Nusa Tenggara, hingga kawasan Irian Jaya. Sedangkan di kawasan Indonesia Barat sampai sebelum tahun 1993, tinggalan seni lukis tersebut belum pernah ditemukan. Oleh sebab itu dengan adanya temuan tinggalan seni lukis gua/ceruk di situs Batucap, Dusun Sedahan, Kecamatan Sukadana, Ketapang, Kalimantan Barat, merupakan temuan awal untuk wilayah Indonesia Barat.

Penelitian awal di wilayah Kecamatan Sukadana, pertama kali dilakukan oleh tim dari Bidang Arkeologi Klasik Puslit Arkenas yang dipimpin oleh Dr. Endang Sri Hardiati pada tahun 1993. Selain berhasil menemukan kembali bangunan keraton Sukadana, makam-makam kuno dan beberapa peninggalan yang berasal dari masa VOC seperti meriam dan lain sebagainya, data lain yang sangat menarik dari hasil survei tersebut adalah temuan lukisan pada dinding ceruk (*cave painting*) yang terdapat di situs Batucap. Penemuan ini menjadi sangat penting, karena sebelumnya data lukisan gua belum pernah ditemukan di wilayah Indonesia bagian barat. Seperti dalam laporan H.R. van Heekern dan laporan-laporan lainnya dikatakan bahwa lukisan gua selama ini hanya dijumpai di daerah Sulawesi dan pulau-pulau lain di wilayah Indonesia bagian timur.

Penelitian lanjutan di situs Batucap, dilakukan oleh Balai Arkeologi Bandung, pada bulan Januari 1996. Penelitian prasejarah di situs ini khususnya dan di wilayah Kalimantan Barat umumnya, merupakan salah satu upaya untuk menelusuri kembali potensi jejak kehidupan manusia masa lalu, terutama yang berkaitan dengan pemanfaatan gua ataupun ceruk sebagai salah satu tempat berlangsungnya aktifitas masyarakat pada masa itu (Yondri, 1996).

II. HASIL PENELITIAN

2.1 Situs dan Lingkungannya

Situs Batucap terletak pada ketinggian 500 meter dari permukaan laut, berada di atas kawasan yang merupakan bagian dari daerah sebaran satuan batu granit di Dusun Sedahan. Secara keseluruhan situs tersebut merupakan sebuah ceruk (*shelter*) yang terbentuk oleh beberapa bongkahan batu granit.

Situs Batucap yang menempati lokasi di sisi timur Gunung Mamba, dilingkungi oleh hutan tropis yang cukup subur. Berdasarkan buku panduan Wisata "Taman Nasional Gunung Palung", di daerah ini juga dihuni oleh berbagai satwa yang sangat sering di jumpai dalam budaya prasejarah yaitu burung Enggang dari jenis Enggang Badak (*Bucaros rhinocaros*). Di samping itu juga hidup jenis-jenis satwa lain seperti burung Elang (*Haliastur indus*), Bekantan (*Nasalis lavartus*), Kelempau (*Hilobates moloch*).

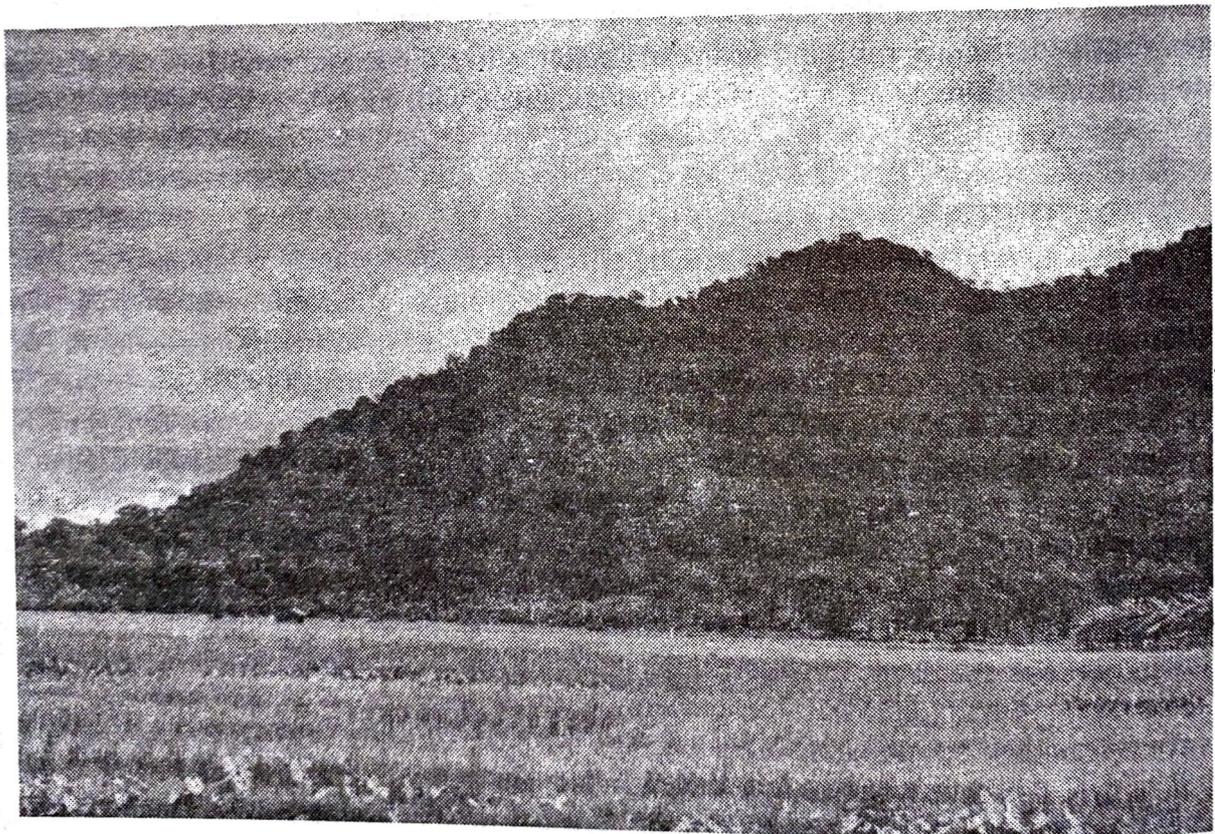


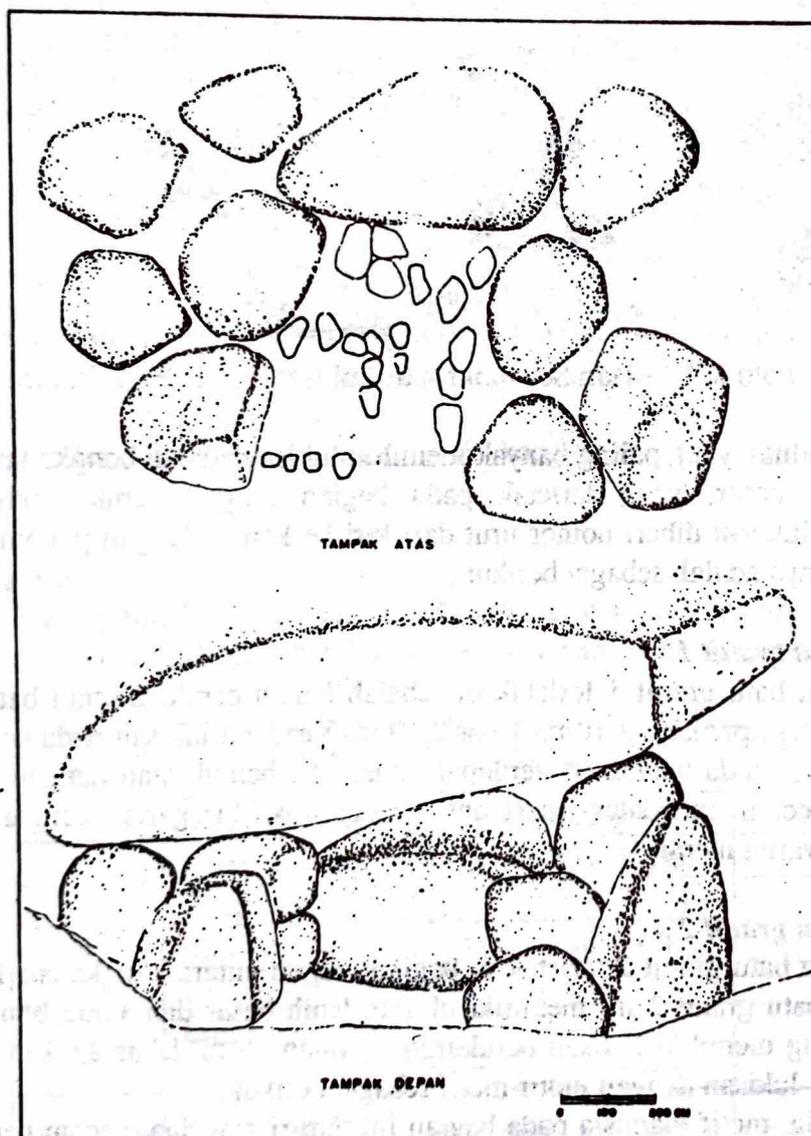
Foto 1. Keadaan Lingkungan Gunung Mamba, dilihat dari sisi tenggara

Melihat kondisi keadaan alam daerah tersebut sekarang ini yang sebagian besar merupakan rawa, dapat ditafsirkan bahwa lokasi situs tersebut pada masa lalu berada tidak

begitu jauh dari sumber air. Tampaknya ini indikator-indikator seperti sumber makanan, sumber air dan gua atau ceruk sebagai tempat hunian atau ritual, yang secara keseluruhan merupakan satu kesatuan pada masa lalu sebagian besar dimiliki oleh wilayah ini.

2.2 Deskripsi Temuan

Situs Batucap merupakan sebuah ceruk alam, yang terbentuk oleh beberapa bongkahan (*boulder*) batu granit, tersusun secara saling menyangga satu dengan yang lainnya. Secara deskriptif ceruk ini memiliki bentuk; lebar pelataran 6 m, jarak sisi depan (mulut ceruk ke dinding dimana terdapat lukisan) 6 m, agak menyempit karena terdapatnya bongkahan-bongkahan batu granit lainnya di pelataran tersebut, jarak antara pelataran dengan atap (tinggi ceruk) 3,83 m.



Gambar 1. Denah Situs Batucap di Dusun Sedahan

Lukisan-lukisan yang terdapat di situs Batucap ditempatkan pada dinding-dinding ceruk yang terdiri atas 3 (tiga) bongkahan batuan, seperti yang terlihat pada foto berikut.

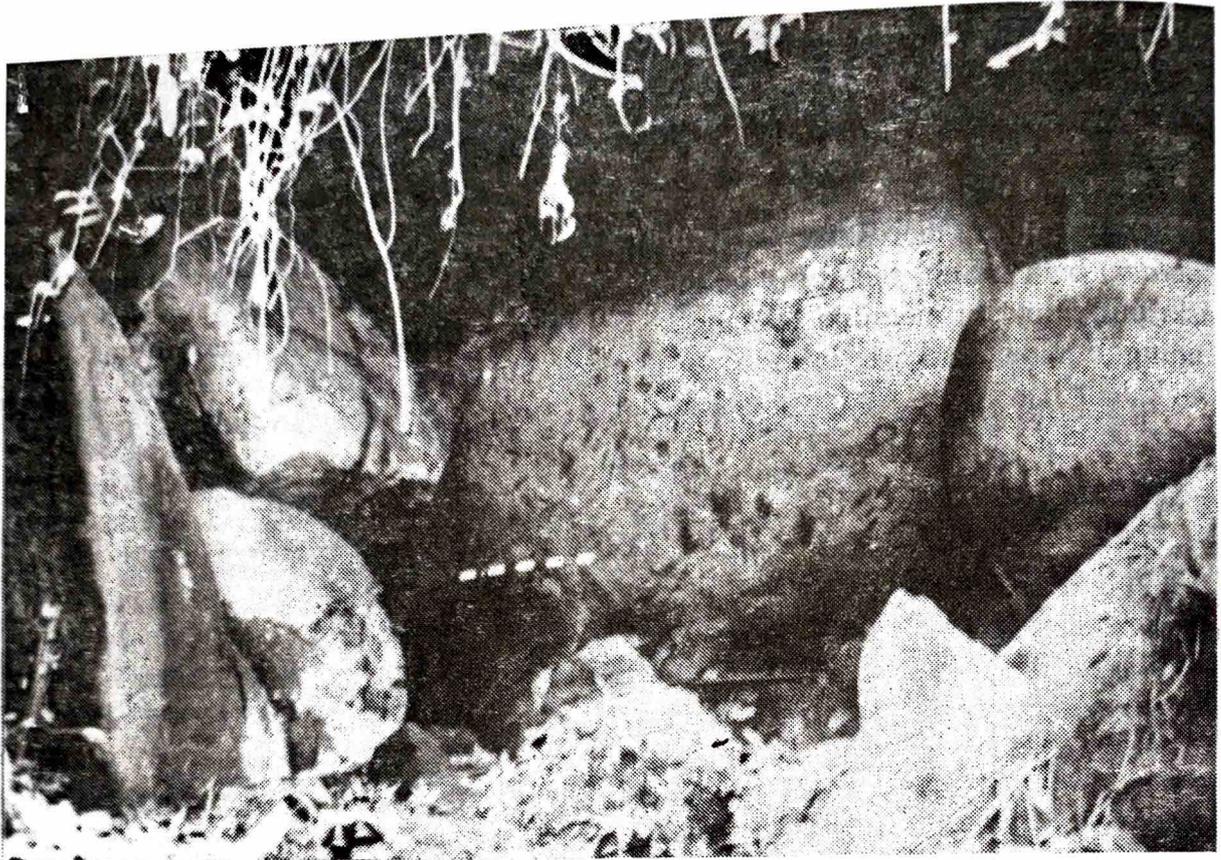


Foto 2. Keadaan Sebaran Motif Lukisan Pada Ceruk Batucap

Dinding batuan yang paling banyak memiliki lukisan adalah bongkahan dengan bentang dinding paling besar, yang terletak pada bagian tengah ceruk. Untuk memudahkan pendeskripsian lukisan diberi nomor urut dari kiri ke kanan dengan penomoran 1, 2, dan 3, masing-masingnya adalah sebagai berikut ;

Bongkahan batu granit 1

Bongkahan batu granit 1 terletak di sebelah kanan ceruk. Bagian batu yang memiliki lukisan berukuran : panjang 2,10 m, lebar 2,10 m. Keadaan lukisan pada bongkahan batu ini sudah sangat aus, pada bagian ini terdapat lukisan berbentuk atau dengan motif garis yang digambarkan secara mendatar (horizontal) sebanyak 11 garis, dengan penggambaran menggunakan warna merah.

Bongkahan batu granit 2

Bongkahan batu granit 2 terletak di bagian tengah antara bongkahan 1 dan bongkahan 3. Bongkahan batu granit 2 ini memiliki ukuran lebih besar dibanding bongkahan 1 dan 3. Bagian batu yang memiliki lukisan berukuran : panjang 6 m, lebar 2,60 m. Pada bagian ini terdapat lukisan-lukisan dengan motif-motif sebagai berikut :

1. Motif manusia, motif manusia pada bagian ini terdiri atas dua macam penggambaran dan satu cap tangan, antara lain :
 - a. Manusia dengan penggambaran penuh (positif), seluruh bagian yang digambarkan diisi warna merah. Motif ini digambarkan dalam dua jenis ukuran, yaitu besar dan kecil.
 - b. Manusia dengan penggambaran sketsa (negatif), dilukiskan berupa garis-garis sisi tanpa pengisian warna seperti motif penggambaran di atas.

- c. Cap tangan, digambarkan secara kasar dengan bentuk penggambaran secara positif dengan posisi keletakan horisontal. Penggambaran tersebut memperlihatkan bentuk jejak telapak tangan dengan 4 jari.
2. Motif hewan, motif-motif hewan yang digambarkan pada bagian ini terdiri atas :
- Motif duri ikan, motif ini digambarkan secara vertikal dengan menggunakan warna merah.
 - Binatang bersegmen yang digambarkan seperti hewan Lipan (*centipede*), motif digambarkan secara vertikal dengan menggunakan warna merah.
 - Ular, digambarkan dalam bentuk garis tebal, hampir membentuk bulatan yang dilukiskan secara terputus-putus, sehingga memperlihatkan bentuk seperti ular belang. Motif ini digambarkan dengan warna merah, sebagian tubuh, terutama bagian kepala tertutup oleh motif manusia.
3. Pola geometris, pola ini terdiri atas :
- Lingkaran tunggal, yaitu berbentuk garis melingkar, dibuat dengan pengisian warna secara penuh dan lingkaran kosong tanpa pengisian warna.
 - Lingkaran konsentris, yaitu bentuk lingkaran di mana bagian luar merupakan bentuk perbesaran dari lingkaran dalam.
 - Lingkaran spiral, yaitu bentuk lingkaran yang dibuat dengan satu titik sentral, kemudian dilukiskan makin keluar spiral lingkaran makin membesar.
 - Garis, digambarkan dalam bentuk garis tebal berwarna merah. Terdiri atas motif garis (1) miring, (2) vertikal dan (3) horizontal.

Di antara lukisan-lukisan tersebut di samping digambarkan dengan warna merah, beberapa diantaranya dipertegas lagi dengan garis warna putih pada bagian sisi luar lukisan. Penampilan seperti ini diperlihatkan pada lukisan motif manusia yang digambarkan secara abstrak atau sketsa, dan motif cap tangan.

Secara keseluruhan motif-motif lukisan pada bongkahan batu granit 2 ditabulasikan seperti yang terlihat pada Tabel 1:

Bongkahan batu granit 3

Bongkahan batu granit 3 ini terletak di sebelah kiri ceruk. Bagian batu yang memiliki lukisan berukuran : panjang 3 m, lebar 2,50 m. Lukisan yang ditempatkan pada batu ini

Tabel 1 : Distribusi Bentuk/Motif Lukisan Pada Bongkahan 2

NO	BENTUK / MOTIF	JUMLAH
1	Manusia dengan penggambaran penuh	3
2	Manusia dengan penggambaran sketsa	6
3	Duri ikan	1
4	Binatang bersegmen seperti Lipan (?)	1
5	Ular	1
6	Lingkaran tunggal	1
7	Lingkaran konsentris	9
8	Lingkaran spiral	3
9	Garis miring	13
10	Garis vertikal	22
11	Garis horizontal	2

Sebagai halnya lukisan-lukisan yang pernah ditemukan sebelumnya, lukisan yang terdapat di situs Batucap tersebut dapat dipandang sebagai pernyataan seni yang melambangkan alam pikiran dan kepercayaan yang bersumber pada kekuatan magis-religius. Terlebih lagi bila dikaitkan dengan penggunaan warna merah dalam menggambarkan motif-motif lukisan. Biasanya dalam masyarakat prasejarah, warna-warna yang dipakai dalam melukiskan corak-corak lukisan memiliki peran yang sangat penting sebagai sumber kekuatan, di mana warna merah merupakan warna yang dianggap sebagai lambang dari darah dan kehidupan. Tentunya motif-motif yang digambarkan dengan warna merah tersebut memiliki nilai atau makna religius yang lebih tinggi dibanding motif-motif yang digambarkan dengan warna hitam ataupun warna putih. Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa motif-motif yang digambarkan dengan menggunakan warna merah sangat dibutuhkan pada situs-situs gua yang berfungsi sebagai tempat ritual seperti situs Batucap tersebut.

Penggambaran beberapa motif lukisan di situs Batucap, bila dibandingkan dengan lukisan-lukisan yang ditemukan di daerah lain di Indonesia maupun yang ditemukan di beberapa situs lain di wilayah Asia Tenggara, beberapa diantaranya menunjukkan kesamaan yang antara lain terlihat pada penggambaran motif manusia. Motif tersebut digambarkan secara penuh dengan warna merah seperti yang ditemukan di Gua Sireh (Malaysia) (lihat Datan 1990: 397).

Motif matahari, perahu yang digambarkan pada satu tempat yang sama atau dalam satu lokasi penggambaran, juga pernah ditemukan pada lukisan gua dan ceruk di pulau Muna, Sulawesi Tenggara. Di sini lukisan matahari dianggap memiliki kekuatan alam terbesar, lebih dari itu dengan adanya motif matahari ini menimbulkan dugaan bahwa masyarakat tersebut sudah mengenal unsur-unsur pemujaan terhadap kekuatan alam, antara lain matahari sebagai sumber kehidupan di bumi (Kosasih 1985: 57).

Penggambaran motif perahu pada masa kemudian, terdapat juga pada corak lukisan yang dimiliki oleh masyarakat suku Daya yang disebut dengan istilah perahu jiwa atau perahu kematian *soul boat* atau *ship of the dead*. Mereka percaya bahwa setelah mati, jiwa manusia akan pergi menuju dunia arwah biasanya melalui sungai, dan sebagai wahana untuk mencapai dunia ruh tersebut mereka menggunakan perahu. Motif perahu ini seringkali mereka tempatkan pada dinding peti mati yang mereka pergunakan (Jan B. Ave and Victor T. King 1986: 61).

Dengan adanya penggambaran perahu yang terdapat pada lukisan gua/ceruk, dapat dijadikan sebagai bukti bahwa masyarakat pendukung budaya lukisan gua sudah mengenal perahu. Di samping sangat memungkinkan untuk digunakan sebagai sarana penunjang dalam keperluan menangkap ikan, kemungkinan perahu ini juga telah dipergunakan sebagai sarana transportasi.

Dari segi pertanggalan, berdasarkan hasil penelitian terhadap lukisan-lukisan gua yang ditemukan di daerah Irian Jaya, Roder menyimpulkan bahwa warna merah merupakan warna paling tua, kemudian menyusul warna hitam dan putih (Soejono 1984: 165). Akan tetapi untuk kasus lukisan di situs Batucap pertanggalannya belum dapat ditentukan, walaupun lukisannya didominasi oleh warna merah. Apakah tinggalan tersebut dapat disejajarkan dengan temuan di Gua Sireh (Malaysia) yang memiliki pertanggalan budaya sekitar 3850 ±260 BP (Datan 1990: 388) atau tidak. Hal ini dikemukakan karena penelitian yang dilakukan baru pada tahap penelitian awal dan untuk mengungkapkan berbagai data yang

berkaitan dengan hal tersebut sangat dibutuhkan penelitian-penelitian lanjutan di kawasan tersebut.

IV. PENUTUP.

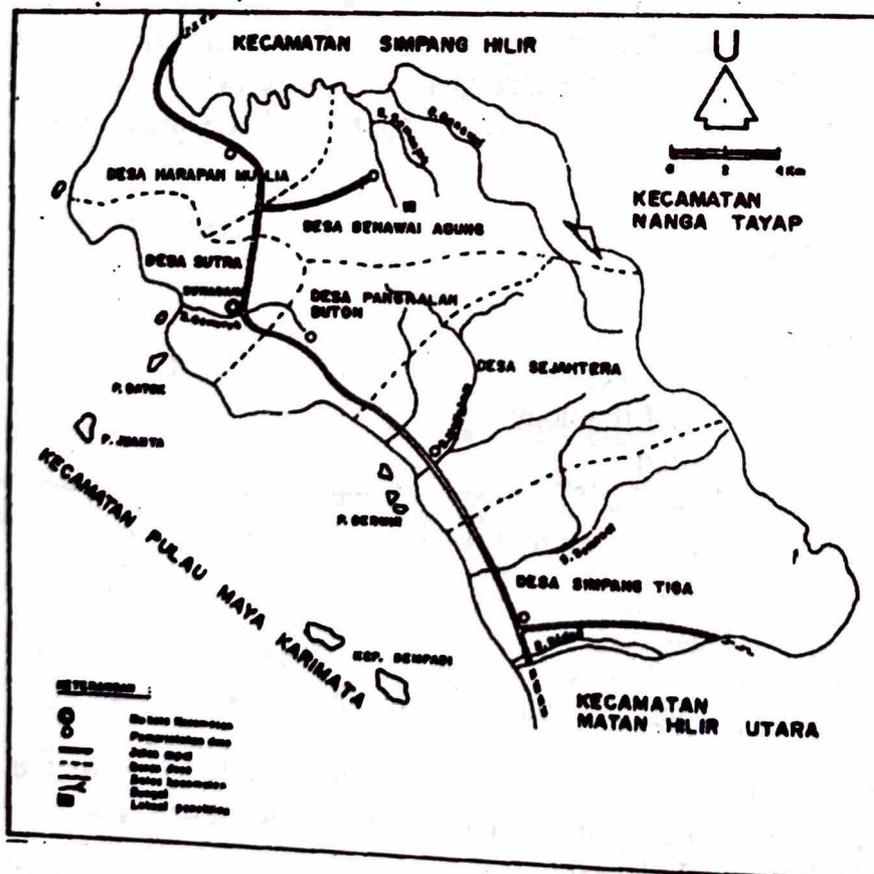
Sebelum adanya penemuan lukisan prasejarah di situs Batucap, dari berbagai penulisan yang ada terlihat adanya kecenderungan untuk mengatakan bahwa lukisan gua hanya tersebar dari wilayah Indonesia tengah hingga timur. Sebenarnya dengan adanya data tersebut kita agak sedikit terlena. Kalau kita menoleh ke arah utara, dan meneliti kembali hasil-hasil penelitian di wilayah Malaysia (khususnya di wilayah Pulau Kalimantan bagian barat-laut, di atas Propinsi Kalimantan Barat), yang sebenarnya kalau kita tarik garis lurus juga terletak di bagian barat Indonesia, tentunya hal ini tidak akan terjadi. Di daerah tersebut juga ditemukan gua dan ceruk yang juga memiliki tinggalan lukisan seperti yang terlihat selama ini di wilayah Indonesia Tengah dan Timur. Dan kalau kita telusuri lebih lanjut ke bagian selatan, tentunya tidak tertutup kemungkinan untuk ditemukan juga di bagian-bagian wilayah Propinsi Kalimantan Barat. Untuk sementara temuan lukisan prasejarah yang ditemukan di situs Batucap ini merupakan satu-satunya tinggalan untuk wilayah Indonesia Barat.

Penelitian di kawasan Propinsi Kalimantan Barat yang terkenal dengan alamnya yang penuh tantangan ini, dan penelitian di daerah Kecamatan Sukadana khususnya sangat membutuhkan penelitian-penelitian lebih lanjut. Dengan adanya temuan situs Batucap yang diasumsikan sebagai tempat kegiatan religius, tentunya di sekitar wilayah tersebut tidak tertutup kemungkinan ditemukan gua-gua ataupun ceruk yang berfungsi sebagai tempat hunian. Hal ini diperkuat oleh informasi masyarakat setempat yang mengatakan bahwa di kawasan tersebut masih banyak lagi gua-gua yang belum pernah diteliti, salah satunya adalah gua Nek Takong yang terletak lebih kurang 1,5 kilometer dari situs Batucap. Menurut informasi Penilik Kebudayaan setempat gua tersebut berukuran cukup luas dan memiliki beberapa ruang, dan untuk masuk ke dalam gua tersebut harus membawa orang pintar dalam ilmu kebathinan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ave, Jan B and Victor T. King
1986 *Borneo, People of Weeping Forest: Tradition and Change in Borneo*. Leiden: National Museum of Ethnology.
- Datan, Ipoi dan Peter Bellwood
1990 "Recent Research at Gua Sireh (Serian) and Lubang Angin (Gunung Mulu National Park), Serawak" *Indo-Pacific Prehistory 1990. Volume 1*. Paper From 14th IPPA Congress, Yogyakarta.
- Kadir, Harun
1983 "Tinjauan Tentang Lukisan Dinding Gua di Daerah Sulawesi Selatan" dalam *PIA III Ciloto*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
- Suprpta, Blasius
1994 "Penerapan Anjuan Teori Makna Dalam Penelitian Lukisan Dinding Gua, di Daerah Pangkep, Sulawesi Selatan", dalam Hariani Santiko, dkk. (peny.). *Kirana*. Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

- S.A, Kosasih
 1983 "Lukisan Gua di Indonesia Sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi" dalam *PIA III Ciloto*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- 1986 "Studi Komparatif Tentang Lukisan-Lukisan Gua Prasejarah di Kawasan Asia Tenggara: Indonesia, Thailand, dan Philipina" dalam *PIA IV Cipanas*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Soejono, R.P
 1984 "Jaman Prasejarah Di Indonesia" *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: P.N. Balai Pustaka.
- Soemarwoto, Otto
 1994 *Ekologi, Lingkungan Hidup dan Pembangunan*. Jakarta: Penerbit Djambatan.
- Tim Penelitian
 1994 *Gua-Gua Hunian di Pangkep, Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum diterbitkan).
- Tim Penelitian Puslit Arkenas
 1994 *Penelitian Lukisan-Lukisan Gua di Pulau Muna, Sulawesi Tenggara*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional (belum diterbitkan).
- Yondri, Lutfi
 1996 *Laporan Penelitian Prasejarah di Situs Batucap, Dusun Sedahan, Desa Benawai Agung, Kecamatan Sukadana, Kabupaten Ketapang, Kalbar*. Bandung: Balai Arkeologi Bandung (belum diterbitkan).



Peta 1. Lokasi keletakan situs di Desa Benawai Agung, Kec. Sukadana